

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HIV/AIDS

1. Pengertian HIV/AIDS

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan virus ini dapat melemahkan kemampuan fungsi dalam tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh ini belum bisa disembuhkan, tetapi ada terapi pengobatan yang dapat dikonsumsi selama hidup penderita.⁽³⁾ Pengobatan ini hanya bertujuan untuk memperlambat perkembangan virus tidak untuk menyembuhkan, jika pengobatan dilakukan secara teratur dapat membuat penderita HIV dapat hidup lebih lama, sehingga dapat menjalani hidup dengan normal seperti orang normal. Diagnosis HIV dini dan penanganan yang efektif, penderita HIV tidak akan berubah menjadi AIDS. AIDS adalah stadium akhir dari infeksi virus HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Jika seseorang dengan HIV positif merasa memiliki risiko terinfeksi virus HIV, maka dapat melakukan tes HIV yang disertai konseling.⁽¹⁴⁾

2. Gejala dan Tanda HIV

Perjalanan Virus ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum HIV benar-benar menginfeksi tubuh penderita. Gejala awal infeksi HIV yang umum dirasakan oleh seseorang yang terinfeksi yaitu flu, batuk, demam dan sakit kepala. Tetapi setelah dua minggu atau lebih dan tubuh memberikan reaksi yang besar terhadap infeksi virus tersebut, maka berbagai gejala akan lebih sering muncul sesuai dengan tahapan infeksi virus HIV hingga menjadi AIDS.⁽¹⁵⁾

3. Cara Penularan HIV

Secara umum penyebab penyakit AIDS hanya dibagi dalam 4 kategori umum, yaitu :

a) Penggunaan Jarum Suntik yang tidak Steril

Penggunaan jarum suntik yang tidak steril sangat mampu mendorong seseorang terkena penyakit AIDS, karena cairan pada tubuh penderita yang terkena HIV/AIDS berpindah ke tubuh normal (sehat).

b) Seks Bebas serta seks yang kurang sehat dan aman

Berhubungan intim yang tidak sehat dan tidak menggunakan pengaman adalah peringkat pertama terbesar penyebab menularnya virus HIV AIDS, karena pada saat terjadi kontak antara sekresi pada cairan vagina pada alat kelamin.

c) Penyakit Menurun

Seseorang ibu yang terkena AIDS akan dapat menurunkan penyakitnya pada janin yang dikandungnya, transmisi atau penularan HIV melalui rahim pada masa parinatal terjadi pada saat minggu terakhir pada kehamilan dan pada saat kelahiran.

d) Tranfusi darah yang tidak steril

Cairan didalam tubuh penderita AIDS sangat rentan menular sehingga dibutuhkan pemeriksaan yang teliti dalam hal transfusi darah, pemilihan dan penyeleksian donor merupakan tahap awal untuk mencegah penularan penyakit AIDS.⁽¹⁶⁾

Menurut hasil penelitian tentang faktor resiko penularan HIV/AIDS pada laki-laki bahwa laki-laki dengan homoseksual memiliki resiko lebih besar khususnya penularan melalui perilaku seks beresiko, yaitu hubungan seks yang lebih dari satu partner dan melalui seks anal.⁽¹⁷⁾

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan seseorang yang sedang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan umur remaja menurut WHO yaitu berkisar dari umur 10 tahun sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan usia remaja adalah dari umur 10 tahun sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batasan umur remaja adalah 10 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah. Menurut WHO, jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.⁽³⁾

Usia remaja yang akan peneliti jadikan sebagai informan yaitu batasan usia menurut Kementerian Kesehatan yaitu umur 10 tahun sampai 18 tahun dan belum menikah.⁽³⁾ Jumlah remaja dengan HIV positif yang ada di KDS Arjuna berjumlah 100 orang atau sekitar 20% dari total ODHA yang ada disana dan sedang melakukan terapi ARV. Menurut pengamatan peneliti

remaja yang ada di KDS antusiasnya cukup baik pada saat mengikuti acara rutin tersebut, tetapi ada juga beberapa remaja yang pada saat itu tidak dapat hadir dalam acara tersebut dikarenakan suatu hal tertentu.

Alasan mereka tidak dapat hadir bermacam-macam, menurut pengakuan dari manager kasus yang ada disana bahwa ada yang izin karena ada kegiatan kampus, kemudian karena jarak yang mungkin menghambat mereka maka tidak dapat hadir sehingga banyak diantara mereka yang menitipka obat kepada teman yang hadir pada saat itu dan ada juga mereka yang tidak dapat hadir pada saat acara tetapi mereka hadir di hari berikutnya dengan berkonsultasi langsung dengan manager kasus dan dokter yang menangani mereka jika mereka mengalami keluhan. Masa remaja merupakan tahap dimana perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikologi, maupun intelektual terjadi proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada tahap ini seorang remaja mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi sehingga mereka ingin mencoba apapun yang mereka sukai, mereka sangat menyukai tantangan dan petualangan. Menurut manager kasus yang ada disana sebagian remaja yang telah terinfeksi HIV mempunyai latar belakang perilaku seks yang bebas, karena masa remaja merupakan masa dimana mereka ingin mencoba hal-hal yang menantang sehingga pada saat mereka mencoba untuk melakukan hubungan seksual mereka tidak memikirkan dengan siapa mereka melakukannya, riwayat penyakit teman yang diajak untuk melakukan hubungan tersebut tetapi yang mereka pikirkan hanya kesenangan mereka yang tersalurkan.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap pornografi di Yogyakarta bahwa ada perbedaan yang signifikan, di dalam penelitian ini menyatakan sikap perempuan terhadap pornografi lebih rendah daripada laki-laki.⁽¹⁹⁾ Sehubungan dengan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku seksual *intercourse* remaja di Semarang bahwa dampak dari perilaku tersebut ada dua antara lain dampak fisik yang dapat terlihat yaitu hamil diluar nikah karena hubungan seksual yang mereka lakukan, sehingga muncul dampak psikologis yaitu perasaan malu bahkan juga dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya di masa dewasanya nanti.⁽²⁰⁾

C. Kepatuhan Minum ARV

1. Pengertian kepatuhan

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien dalam mengikuti intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk suatu terapi baik diet, pengobatan, latihan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua pihak. Proses seseorang untuk patuh dalam pengobatan pasti mempunyai beberapa hambatan, hambatan yang dialami satu orang dengan orang yang lain pasti berbeda-beda misalnya dari segi sarana prasarana yang kurang memadai contohnya jarak pelayanan kesehatan yang sangat jauh, transportasi dan biaya yang tidak memadai, sedangkan dari segi fisik contohnya keluhan efek samping yang diakibatkan dari suatu pengobatan membuat badan lemas, pusing, mual dan muntah.⁽²¹⁾ Kepatuhan orang dengan HIV positif di Indonesia sebenarnya masih sangat rendah yaitu sekitar 40-70% dan menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik, persepsi positif terhadap pengobatan, serta efek samping obat yang dirasakan adalah 3 faktor yang saling berhubungan dengan tingkah kepatuhan seseorang dengan HIV positif dalam melakukan pengobatan ARV.⁽¹⁰⁾ Untuk mencapai tingkat kepatuhan >95%, faktor-faktor yang mendukung seorang ODHA dalam minum obat ARV adalah faktor keluarga, teman, Forum WPA (Warga Peduli AIDS) dan faktor internal dalam diri ODHA. Sedangkan faktor yang menghambat adalah rasa bosan dan jenuh minum obat, efek samping obat, stigma masyarakat dan biaya pengobatan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan manager kasus yang ada di KDS Arjuna bahwa kepatuhan remaja dengan HIV positif dalam minum ARV masih tergantung kepada kelompok serta perasaan ketakutan mereka akan efek samping dari ARV.⁽⁹⁾

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Perilaku minum ARV dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu :

- a) *Predisposing factors* adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi, tradisi dan sebagainya. Perilaku patuh minum ARV pada remaja ODHA dipengaruhi oleh pengetahuan remaja tentang resistensi obat dan akibat jika tidak minum obat ARV secara teratur, kemudian memunculkan sikap atau tanggapan remaja bahwa pengobatan ARV dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan sedikit memperlambat perjalanan virus yang ada dalam tubuh mereka.

- b) *Reinforcing factors (penguat)* adalah faktor-faktor yang menjadi penguat dan motivasi dari orang-orang terdekat. Misalnya motivasi dari teman-teman yang berada di KDS untuk patuh dalam meminum ARV dengan harapan agar remaja tersebut dapat hidup lebih panjang lagi.
- c) *Enabling factors (pemungkin/pendorong)* adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi seseorang dalam melakukan perilaku yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya pengobatan ARV yang disediakan pihak Yankes secara gratis untuk penderita HIV positif, serta adanya kumpulan dukungan sebaya (KDS) yang aktif memantau pengobatan pasien dan selalu menjadi sahabat pasien dikala pasien menceritakan keluhan-keluhan yang dirasakan.⁽²²⁾

Menurut hasil penelitian tentang kepatuhan minum obat tubercolusis paru di BKPM Wilayah Pati menyebutkan bahwa mayoritas pasien patuh dalam meminum obat tuberkulosis paru dan sebagian besar pasien dinyatakan sembuh. Faktor gizi dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien.⁽²³⁾ Berikut merupakan ketidakpatuhan yang sering dilakukan oleh pasien remaja pada saat melakukan pengobatan:

- Remaja tidak menebus resep yang telah diberikan setiap satu bulan sekali.
- Remaja seharusnya dalam sehari minum obat satu kali dalam sehari tetapi diminum sehari dua kali, maka tidak sesuai dengan dosis yang telah di anjurkan.
- Remaja seharusnya meminum obat di waktu pagi dan malam tetapi karena lupa obat di minum di waktu siang hari.
- Remaja berhenti meminum ARV secara tiba-tiba karena tidak tahan merasakan efek samping yang dirasakanya setiap hari.
- Apabila penebusan obat masih 3 hari lagi tetapi obat yang tersisa tinggal untuk 1 hari yang sering dilakukan oleh remaja yaitu suka menunda mengkonsultasikan kepada penyedia pelayanan kesehatan agar memberikan obat lebih cepat sebelum hari penebusan obat.
- Karena alasan jarak yang jauh sehingga menjadi alasan untuk remaja malas untuk melakukan pengobatan secara rutin.

- g) Remaja biasanya suka seenaknya sendiri dan masa bodoh karena merasa sudah tau sehingga nasehat dan instruksi dari dokter tidak di ikuti.
- h) Karena kurang percara diri biasanya remaja tiba-tiba menghenntikan terapi tetapi jika ada sesuatu yang memotivasi kemudian remaja akan memulai terapi lagi.
- i) Remaja biasanya meminum obat ARV dengan patuh hanya pada saat mendekati waktu kontrol saja.⁽¹⁸⁾

Menurut hasil penelitian tentang kepatuhan minum obat antibiotik pada pasien rawat jalan di puskesmas Samarinda bahwa pemberian informasi obat oleh tenaga kefarmasian bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat antara lain keyakinan, sikap dan kepribadian masing-masing pasien, serta pemahaman intruksi dan kualitas interaksi antara pasien dengan tenaga kesehatan yang terkait.⁽²⁴⁾

Penyebab ODHA tidak patuh dalam meminum ARV yaitu kelupaan, tertidur ketika waktu minum obat, sedang bepergian jauh, perubahan rutinitas harian, terlalu sibuk untuk minum obat, merasa sakit (akibat efek samping), serta perasaan depresi. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien untuk memberikan motivasi sehingga membantu pasien patuh dalam minum obat.⁽²⁵⁾ Menurut hasil penelitian tentang motivasi minum obat anti retroviral (ARV) dan perilaku kepatuhan klien HIV/AIDS dampingan LSM Rumah Cemara di Bandung bahwa sebagian besar informan memiliki motivasi yang rendah dalam minum ARV dan untuk kepatuhan sebagian besar informan juga masih tergolong rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi informan, maka semakin patuh pula dalam minum ARV.⁽²⁶⁾

D. Terapi ARV

1. Pengertian ARV

ARV atau *Anti Retroviral* merupakan obat anti virus yang berfungsi hanya untuk menekan perkembangan virus HIV yang ada di dalam tubuh bukan untuk membunuh virus HIV. Macam-macam obat ARV yang biasa digunakan di Indonesia antara lain *duviral* dan *neviral*. Terapi ARV adalah pengobatan yang harus dilakukan oleh seorang dengan HIV positif atau ODHA, tetapi tidak semua ODHA memerlukan obat ARV segera karena ODHA yang

diberikan pengobatan ARV adalah ODHA dengan stadium tertentu dan pemakaian ARV harus sesuai petunjuk dokter. Apabila pengobatan dihentikan di tengah jalan, maka dapat menyebabkan virus semakin ganas dan berkembang lebih cepat dan yang lebih berbahaya lagi, putus ARV dapat menyebabkan virus kebal terhadap ARV sehingga ARV tidak akan bisa berfungsi lagi untuk menekan perkembangan virus dalam tubuh. Terapi ARV ini harus dijalani seumur hidup dan keberhasilan menjalani terapi ARV sangat tergantung dari kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pada terapi ARV pun perlu dilakukannya *follow up* pada saat pasien datang, pemeriksaan fisik juga dilakukan tiap bulan dan pemeriksaan lab tiap 3 bulan.⁽²⁷⁾

2. Manfaat Terapi ARV

Terapi ARV dapat menghambat perkembangan HIV sehingga jumlah HIV di dalam tubuh akan menurun dengan cepat dan pada umumnya tidak terdeteksi lagi di dalam darah setelah pemakaian 6 bulan. Namun, terapi ARV harus dijalani seumur hidup, bila dihentikan maka perkembangbiakan HIV akan makin meningkat. Jika jumlah virus menurun maka kekebalan tubuh (CD4) akan meningkat, terapi ARV dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA dan memperpanjang masa hidup ODHA. Berikut adalah manfaat ARV antara lain :

- a) Memulihkan dan memelihara fungsi kekebalan tubuh
- b) Meningkatkan jumlah CD4 dalam tubuh
- c) Membuat tubuh menjadi mampu melawan infeksi
- d) Mengurangi terjadinya infeksi oportunistik
- e) Menghentikan progresifitas atau perjalanan HIV
- f) Menurunkan morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) karena infeksi HIV
- g) Mencegah atau mengurangi resiko penularan vertikal dari ibu ke bayi
- h) Mencegah atau mengurangi resiko penularan horisontal (dari orang ke orang lainnya)⁽²⁷⁾

3. Mulai terapi ARV

Keputusan untuk menjalani terapi ARV tetap berada di tangan ODHA. Apabila ODHA belum siap menjalani terapi ARV, konselor atau dokter akan memberikan informasi lanjutan dalam rangka memotivasi ODHA. Konselor juga memberikan informasi mengenai perilaku sehat dan mengikuti perkembangan pasien. Apabila dalam proses selanjutnya ODHA kemudian menyatakan siap mengikuti pengobatan maka prosesnya dimulai lagi dari awal. ODHA yang sudah siap menjalani terapi ARV diminta menunjuk PMO (*Pengawas Menelan Obat*) yakni seseorang yang setiap saat mengingatkan dan memastikan ODHA untuk minum dan menelan obatnya. PMO bisa ditunjuk dari lingkungan keluarga terdekat atau orang yang dipercaya oleh ODHA. PMO juga bertugas membantu ODHA bila terjadi efek samping dari ARV. Efek samping ringan yang akan dialami oleh penderita HIV yang mengkonsumsi ARV yaitu sakit kepala, diare, perut kembung, lipodistropi (kehilangan lemak) pada kaki, lengan dan wajah, masalah kulit seperti ruam, kelelahan. Untuk efek samping berat yaitu terjadinya kerusakan hati, serangan jantung dan otak, kerusakan ginjal, hingga kerusakan saraf. Namun kadang kala penyakit HIV sendiri mungkin lebih mempengaruhi dibandingkan efek samping obat yang tepat.⁽²⁷⁾ Berikut adalah ringkasan jenis-jenis ARV serta dosis ARV:

- a) *Zidovudin* (ZDV), tablet 300 mg, dosis 2 x 300 mg
- b) *Lamivudin* (3TC), tablet 150 mg, 2x150 mg
- c) Kombinasi tetap ZDV+3TC, tablet 300 mg ZDV dan 150 mg 3TC, 2x1tablet
- d) *Nevirapin* (NVP), tablet 200 mg, 1x sehari pada dua minggu pertama dilanjutkan dengan 2x sehari
- e) *Efavirenz* (EFV), tablet 600 mg, berat badan 33-<40 kg: 400 mg 1x sehari, BB 40 kg atau lebih: 600 mg, 1x sehari.
- f) *Stavudin* (d4T), tablet 30 mg, 2x30 mg
- g) *Abacavir* (ABC), tablet 300 mg, 2x 300 mg
- h) *Tenofovir* (TDF), tablet 300 mg, 1x300 mg (diberikan tiap 24 jam, jadi sebaiknya jam meminum obat tetap sama)
- i) *Tenofovir + Emtricitabin* (FTC), tablet 200 mg/300 mg, 1 kali sehari.
- j) *Lopinavir/ritonavir* (LPV/r), 200 mg/50 mg, 2x2 tablet (tiap 12 jam)⁽²⁸⁾

Jenis ARV yang ada di BALKESMAS Wilayah Semarang yaitu :

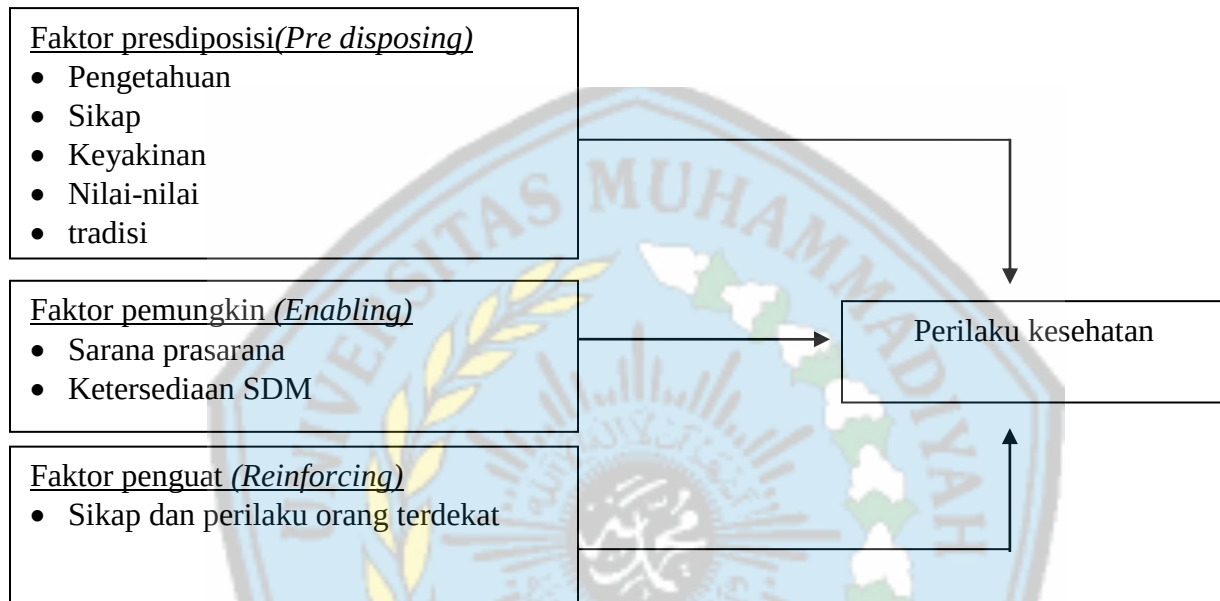
- a) *Duviral - Efavirenz*
- b) *Duviral - Neviral*
- c) *Duviral - Nevirapine*
- d) *Lamivudine - Tenovovir - Efavirenz*
- e) *Lamivudine - Tenovovir - Neviral/Nevirapine*
- f) *Lamivudine - Tenovovir - Aluvia*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, jenis obat ARV yang di minum oleh salah satu remaja yang ada di KDS Arjuna yaitu kombinasi antara *lamivudine - tenofovir - evafirenz* kemudian untuk dosis minumannya dalam sehari 2 kali minum untuk pagi hari ARV yang diminum *lamivudine* dan *tenovovir* masing-masing 1 tablet, kemudian untuk malam harinya ARV yang diminum *lamivudine* dan *evafirenz* masing-masing 1 tablet. Efek samping yang rata-rata sering dirasakan oleh remaja setelah minum ARV yaitu mual, muntah, pusing tetapi beberapa dari mereka mengaku efek samping tersebut hanya mereka rasakan pada saat awal menjalani terapi ARV saja selanjutnya tidak ada efek apa-apa.

E. Teori Perubahan Perilaku

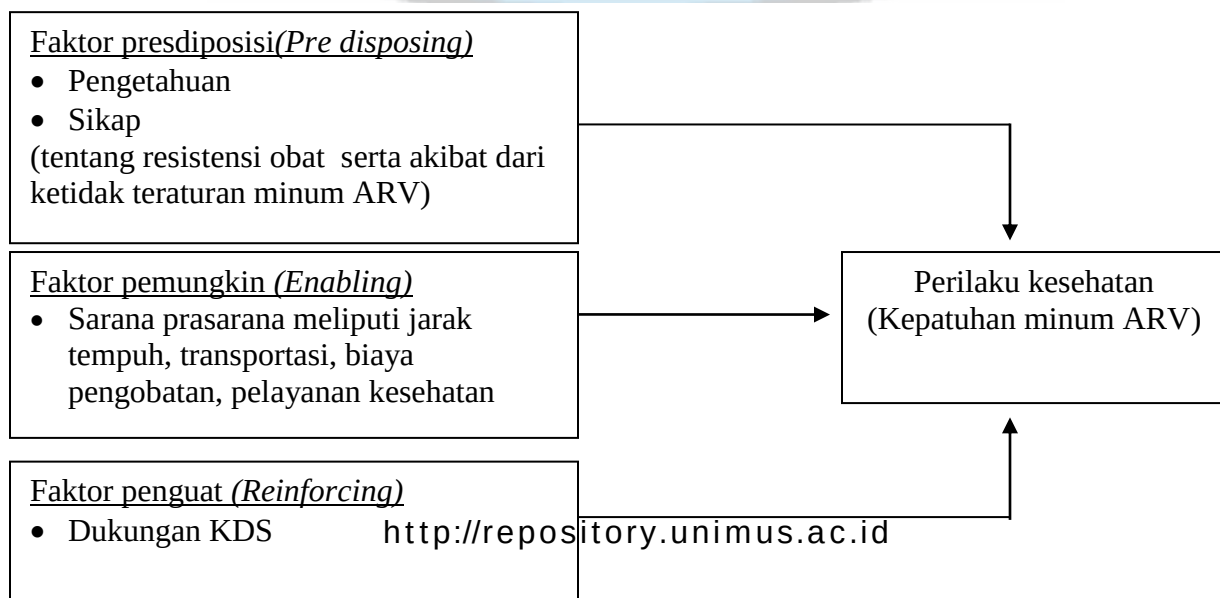
Menurut Lawrence Green dalam buku Notoatmodjo, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain;

- a) Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi, tradisi dan sebagainya.
- b) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor-faktor yang menjadi penguat dan motivasi seseorang dalam melakukan perilaku yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain.
- c) Faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi seseorang dalam melakukan perilaku yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya. Berikut adalah bagan kerangka teori menurut Lawrence Green :



Gambar 2.1. Kerangka Teori L. Green⁽²²⁾

F. Kerangka Teoritis dan Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

